*RESILIENSI* WANITA DEWASA AWAL KORBAN KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN DI KELURAHAN MOGOLING KECAMATAN KOTAMOBAGU BARAT KOTA KOTAMOBAGU

## Siti Nurhasana Mamonto

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado Email : sitinurhasanamamonto@gmail.com

## Jofie H. Mandang

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Manado Email : jofiemandang@unima.ac.id

## Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado Email : melkiannaharia@unima.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Dengan pendekatan kualitatif peneliti melakukan 1wawancara secara mendalam kepada sebanyak 2 subjek yang memiliki latar belakang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran mengalami berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan psikologis, fisik, seksual maupun ekonomi. Walaupun begitu kedua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi, meskipun kedua subjek mendapatkan perlakuan kekerasan dari pasangan masing- masing akan tetapi keduanya mampu untuk bangkit kembali dan menjadi individu yang lebih baik lagi. Ada berbagai usaha yang dilakukan kedua subjek agar dapat pulih atau bangkit dari masa terpuruk setelah mendapat perlakuan kekerasan selama menjalani hubungan pacaran. Menjadi individu yang resilien tentu tidak terlepas dari dukungan internal maupun eksternal, faktor internal merupakan kekuatan mental, keyakinan diri dan kemampuan untuk mengolah emosi negatif, sedangkan faktor eksternal merupakan dukungan sosial dari keluarga, teman- teman, bahkan profesional kesehatan mental. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran untuk dapat bangkit dan pulih dari trauma yang dialami. Maka dari itu pentingnya untuk memperkuat dukungan sosial bagi korban kekerasan serta lebih meningkatkan kesadaran akan resiliensi sebagai sumber daya yang penting dalam proses pemulihan.

**Keywords** : Wanita dewasa awal, Kekerasan, Resiliensi

***Abstract:*** *This study aims to determine the resilience of early adult women victims of violence in dating relationships. With a qualitative approach, the researcher conducted 1 in-depth interview with as many as 2 subjects who had different backgrounds. The results of the study show that early adult women who are victims of violence in dating relationships experience various forms of violence such as psychological, physical, sexual and economic violence. Even so, both subjects have high resilience skills, even though both subjects received violent treatment from their respective partners, but both were able to bounce back and become better individuals. There are various efforts made by both subjects to recover or rise from the downturn after receiving violent treatment during a dating relationship. Being a resilient individual is certainly inseparable from internal and external support, internal factors are mental strength, self- confidence and the ability to process negative emotions, while external factors are social support from family, friends, and even mental health professionals. The findings of this study provide in-depth insights into how early adult women who are victims of violence in dating relationships are able to bounce back and recover from the trauma experienced. Therefore, it is important to strengthen social support for victims of violence and further increase awareness of resilience as an important resource in the recovery process.*

***Keywords: Early Adulthood, Violence, Resilience***

# PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan di Indonesia masih menjadi ancaman bagi para perempuan. Berdasarkan Catatan Tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2022 ada sekitar 457.895 pengaduan kasus. Pada pengaduan ke Komnas Perempuan di ranah personal Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) ada sebanyak 422 kasus atau mencapai 20% (Komnas Perempuan, 2023). Melalui Hasil Survey Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) proporsi perempuan dewasa dan anak perempuan umur 15 –

64 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual atau emosional oleh pasangan atau mantan pasangan tahun 2016 - 2021. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan di Indonesia mulai dari anak-anak sampai usia dewasa pernah mengalami kekerasan baik secara fisi, seksual maupun emosional.

Maraknya isu “Kekerasan rehadap perempuan” menjadi rangkaian kosa kata yang cukup populer dalam beberapa tahun kebelakang. Sangat Ironis, di tengah-tengah masyarakat yang katanya ‘modern’ karena dibangun di atas prinsip rasionalitas, demokrasi dan humanisme yang secara teori seharusnya mampu menekan tindak kekerasan justru budaya kekerasan semakin menjadi fenomena yang tidak terpisahkan. Kita melihat dengan jelas munculnya berbagai tindak kriminalitas, kerusuhan, kerusakan moral, pemerkosaan, penganiayaan, pelecehan seksual, dan masih banyak lagi yang keseluruhannya adalah wadah budaya kekerasan (Harnoko. B. Rudi, 2010).

Tragis memang, kondisi kaum perempuan yang masih sangat rentan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan baik di ranah publik maupun

domestik menjadi tanda tanya besar mengapa hal tersebut terjadi. Perempuan sebagai makhluk yang seharusnya disaynagi dan dilindungi, justru menjadi objek dari kekerasan yang dilakukan oleh para laki-laki yang berada sangat dekat dengan mereka (Harnoko. B. Rudi, 2010).

Menurut (Evendi, 2018) bentuk dari kekerasan fisik antara lain memukul, menendang, menampar, dan lain sebagainya. Selanjutnya bentuk dari kekerasan seksual antara lain perkosaan, intimidasi, eksploitasi seksual, pemaksaan aborsi, dan sebagainya. Kemudian pada kekerasan psikis antara lain overprotective, memaksa, mencemooh, cemburu yang berlebihan, dan lain sebagainya. lebih lanjut, (Evendi, 2018) menambahkan jenis kekerasan lain yang juga dialami oleh perempuan yaitu kekerasan secara bentuk ekonomi seperti pemerasan atau pemalakan uang, meminta harta atau materi secara berlebihan, eksploitasi perdagangan, dan lain sebagainya.

Pacaran diartikan sebagai hubungan yang dijalin oleh dua individu yang saling berinteraksi dengan menggunakan pikirannya untuk mengukur sejauh mana hubungan tersebut akan mendatangkan suatu manfaat (Sari, 2018). Bentuk pacaran yang pada umumnya adalah dengan melakukan jalan bersama, berduaan di tempat yang sepi, berpegangan tangan, hingga yang terparah adalah sampai melakukan hubungan seksual selayaknya suami istri sebelum menikah (Purnomo, 2017).

Istilah pacaran bagi kalangan remaja sudah bukan sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan

jaman dan dianggap kuper atau kurang pergaulan. Namun pacaran yang pada awalnya merupakan langkah positif sebagai masa penjajagan menuju jenjang pernikahan, sekarang ini justru merupakan awal dari kehidupan yang rawan menimbulkan berbagai konflik dan ujung-ujungnya dapat menimbulkan ketidakbahagiaan bagi remaja itu sendiri (Setiawan & Nurhidayah, 2008).

Fenomena kekerasan dalam pacaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena adanya perselingkuhan dan perilaku tidak jujur dari pacar (Evendi, 2018). Lebih lanjut, kekerasan dalam pacaran yang terjadi juga dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang hubungan pacaran. Ada pula faktor penyebab timbulnya terhadap pasangan adalah karena faktor kecemburuan, tidak menuruti kemauan pasangan, dipanasi oleh teman dan karena adanya rasa dendam atau sakit hati (Astutik & Puji Laksono, 2016).

Kekerasan dalam pacaran dapat memengaruhi perasaan, perilaku, dan kondisi fisik para korbannya. Kekerasan dalam pacaran juga dapat menyebabkan korban mengalami trauma akan peristiwa yang telah dialami. Trauma tersebut turut menimbulkan kecemasan baik dalam kategori sedang maupun tinggi. Selain itu, kecemasan juga berkontribusi untuk menimbulkan rasa tidak percaya diri, merasa malu, merasa terganggu, hingga depresi bagi para korbannya (Fuadi, 2011). Hal-hal yang mendukung perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran mampu mencapai tahap resiliensi dantaranya adalah karena adanya faktor individu, dukungan keluarga, dan dukungan komunitas. Faktor individu yang dimaksud adalah kemampuan pengelolaan diri dan usaha yang

dilakukan seseorang untuk mencapai resiliensi. Selain itu, adanya terapi kelompok pendukung juga efektif untuk meningkatkan resiliensi pada perempuan penyintas (Suci Rahayu & Qodariah, 2019).

Istilah resiliensi pertama kali dirumuskan oleh Jack and Jeanne Block yang disebut dengan ego- resilience (Klohen, 1996). Block (dalam Klohnen, 1996) mengungkapkan bahwa ego resiliensi merupakan kemampuan adaptasi yang tinggi dan fleksibel ketika dihadapkan pada tekanan internal ataupun eksternal. Sejalan dengan yang disampaikan Block, Masten (2006) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan payung konseptual yang mencakup banyak konsep terkait dengan pola adaptasi positif dalam hal kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan hidup (Adaptasi et al., 2019).

Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Septiani & Fitria, 2016).

Kekerasan dalam pacaran dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Dampak tersebut diantaranya adalah mengalami tekanan psikologis seperti stres, merasa down, ingin menyakiti diri sendiri, hingga depresi. Lebih lanjut, para korban juga merasa mengalami gangguan kesehatan fisik. Korban kekerasan dalam pacaran juga mengalami dinamika emosi yang fluktuatif. Selain itu, para korban juga mengalami learned helplessnes (kondisi yang muncul sebagai ketidakmampuan individu untuk mengatasi atau menghentikan peristiwa

yang terjadi sehingga menyebabkan penurunan respon motivasi, kognitif, dan emosi. Kekerasan dalam pacaran juga dapat membuat korban memiliki kontrol diri yang rendah). Selain itu, kekerasan dalam pacaran juga menyebabkan perempuan yang menjadi korban mengalami kecemasan, harga diri rendah, learned helplessness, dan memiliki konsep diri yang negatif. Resiliensi menjadi keterampilan yang sangat penting dikembangkan dalam kehidupan untuk memecahkan masalah, mengembangkan harga diri, konsep diri, dan kepercayaan diri secara optimal sehingga dapat mempertahankan perasaan dan energi positif dalam diri (Pratiwi & P, 2020).

Resiliensi perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran ini menjadi penting untuk diteliti guna memahami secara mendalam proses resiliensi setelah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran yang dialami oleh para partisipan. Resiliensi pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran ini juga menjadi tema yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan semakin maraknya fenomena kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan di Indonesia yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang traumatis baik fisik maupun psikis.

# METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).

Menurut moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek

penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua orang yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran. Dengan karakteristik wanita dewasa awal yang berumur 18-25 tahun dan berdomisili di Kotamobagu.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di rumah para subjek sesuai dengan permintaan subjek agar lebih leluasa bercerita dengan nyaman. Penelitian dilakukan sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh subjek dan peneliti. Penelitian ini berlangsung sekitar tiga bulan yaitu dari bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2024

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**HASIL**

Subjek pertama (Mawar) merupakam korban kekerasan dalam pacaran. Saat ini subjek berumur 22 tahun. Subjek merupakan mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Kotamobagu. dia sudah menjalin hubungan pacaran dengan pacarnya selama satu tahun tujuh bulan, subjek merupakan mahasiswi semester 6. Subjek merupakan orang yang ceria dan juga aktif, subjek adaah orang yang suka bergaul maka dari itu subjek memiliki banyak sekali teman. Mawar

merupakan anak satu-satunya yang sangat disayang oleh kedua orangtua nya. Maka dari itu Mawar tidak melaporkan masalah ini kepada pihak kepolisian karena Mawar tidak ingin membuat kedua orangtua nya sedih ketika mengetahui anak semata wayang nya diperlakukan sedemian rupa.

Pada awalnya pacar subjek pertama sangat baik tetapi setelah menjalin hubungan kurang lebih 1 tahun 7 bulan, akhirnya sifat asli pacarnya ini terbongkar. Pada saat hubungan mereka menginjak 1 tahun 5 bulan subjek mulai mengalami kekerasan psikologis dan juga kekerasan fisik. Kekerasan psikologis yang dialami subjek yaitu berupa kecemburuan, mengancam, memaki, menghina, membatasi ruang gerak subjek, posesif, manipulatif serta melarang subjek menggunakan beberapa media sosial. Kekerasan fisik yang dialami subjek berupa dicubit ditampar, dicekik, didorong serta ditendang. Ketika subjek berusaha membela diri dengan memberontak dan membalas pukulan pacarnya, subjek akan mendapatkan perilaku yang lebih kasar.

Subjek kedua (Melati) merupakan seoarang mahasiswi berusia 23 tahun. Melati adalah seorang mahasiswi di salah satu Perguruan Tinggi di Sulawesi Utara, dia sudah menjalani hubungan dengan pacarnya selama kurang lebih 2 tahun. Subjek merupakan mahasiswi semester 8. Subjek merupakan orang yang ceria dan juga gampang bergaul dengan banyak orang maka dari itu subjek memiliki banyak teman, subjek juga adalah pacar yang baik dan juga perhatian terhadap pasangannya.

Dengan latar belakang yang subjek miliki itu sangat tidak relevan dengan apa yang terjadi kepadanya. Walaupun begitu subjek bisa bangkit dari permasalahan yang menimpanya dan

kembali menjadi anak yang ceria seperti sebelumnya.

Pacar subjek kedua awalnya terlihat seperti orang baik namun ternyata dia tidak sebaik yang subjek pikirkan. Pada saat subjek ingin mengakhiri hubungan mereka dikarenan tidak direstui oleh kedua orang tua subjek pacarnya malah melakukan kekerasan terhadap subjek. Sebelum mendapatkan kekerasan fisik subjek sudah pernah mendapatkan kekerasan secara psikologis dan juga kekerasan seksual oleh pacarnya. Kekerasan psikologis yang dialami subjek yaitu dicaci maki oleh pacarnya. Subjek mengalami kekerasan fisik yaitu dipukul dibagian wajah hingga terjadi luka lebam dan juga kepala sehingga membuat subjek sering mengalami sakit kepala yang berlebih. Dan untuk kekerasan seksual subjek mengalami pemaksaan ciuman paksa dan juga sentuhan yang tidak diinginkan oleh subjek.

**PEMBAHASAN**

Dari hasil wawancara subjek pertama mengalami kekerasan psikologis yaitu berupa kecemburuan, mengancam, memaki, menghina, membatasi ruang gerak subjek, posesif, manipulatif serta melarang subjek menggunakan beberapa media sosial. Subjek juga mengalami kekerasan fisik seperti dicubit, ditampar, dicekik, didorong serta ditendang, subjek mengalami itu semua ketika pasangannya merasa marah dan cemburu ketika subjek didekati laki-laki lain sehingga menyebabkan luka secara fisik kepada subjek. Sedangkan pada kekerasan fisik dan juga kekerasan ekonomi peneliti tidak menemukan adanya kekerasan tersebut pada subjek pertama.

Sedangkan pada subjek kedua peneliti menemukan bahwa subjek sering di caci maki oleh pasangannya terlebih saat subjek meminta putus hubungan dengan pasangannya. Subjek juga mendapatkan perlakuan yang sama yaitu dipukul

dibagian wajah dan juga kepala oleh pasangannya sehingga menyebabkan luka lebam dan membuat subjek trauma sampai mengurung diri didalam kamar. Untuk kekeraan ekonomi sama seperti subjek pertama subjek kedua tidak mengalami hal tersebu. Lain halnya dengan subjek kedua peneliti menemukan bahwa subjek mengalami kekerasan secara seksual oleh pasangannya yaitu dengan pemkasaan ciuman secara paksa dan juga sentuhan yang tidak diinginan oleh subjek. Bagi kedua subjek ini merupakan pengalaman traumatis yang tidak ingin dirasakan kembali. Namun dari hasil penelitian didapati bahwa dari kedua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Kedua Subjek mampu untuk mengendalikan emosinya dengan baik pada saat mendapatkan suatu permasalahan. Keuda subjek juga memiliki kemampuan dalam pengendalian impuls dimana subjek bisa untuk melakukan perlawanan ketika medapatkan kekerasan dari pasangannya. Keuda subjek juga memiliki kemampuan optimisme yang baik karena subjek mampu dalam melewati semua masalah yang pernah menimpanya dan memiliki harapan menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya setelah subjek melewati masa keterpurukan. Kedua subjek juga mampu untuk menganalisis penyebab terjadinya permasalahan Kedua subjek juga memiliki empati terhadap orang lain, keduanya sangat memahami kondisi dari orang lain yang mengalami permasalahan yang sama dengannya, bahkan subjek memberikan saran kepada seseorang yang mengalami hal yang sama dengan dirinya. Selain itu subjek juga memiliki kemampuan efikasi diri yakni mampu memecahkan masalah hingga subjek berhasil lepas dari permasalahan yang menimpanya.

# KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini peneliti dapat melihat bahwa kedua subjek yang telah mengalami kekerasan selama menjalin hubungan pacaran memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi, meskipun kedua subjek

mendapatkan perlakuan kekerasan dari pasangan masing-masing tetapi keduanya mampu untuk bangkit kembali dan menjadi individu yang lebih baik lagi. Kedua subjek melakukan beberapa usaha untuk dapat pulih atau bangkit dari masa terpuruk setelah mendapatkan perlakuan kekerasan selama menjalin hubungan pacaran dengan cara melakukan banyak aktivitas seperti kuliah, bekerja, jalan- jalan bersama teman, kembali mendekatkan diri kepada Tuhan,dan melakukan banyak hal-hal positif lainnya serta menjadikan itu sebagai pembelajaran untuk masa mendatang. Selain kedua subjek berusaha untuk bangkit dari pengalaman trauma tersebut, kedua subjek juga mampu untuk mengontrol emosinya dengan baik serta mampu untuk mengendalikan impuls dengan baik seperti mampu membedakan keinginan atau dorongan yang perlu untuk dipenuhi atau tidak, selain itu kedua subjek juga memiliki kemampuan untuk tetap optimis, mampu menganalisa akar permasalahan yang dihadapi mereka, serta memiliki empati dan dapat mengatasi permasalahan hingga berhasil dan yakin akan dapat lepas dari permasalahan tersebut dan juga banyak belajar dari pengalaman yang menimpa kedua subjek. Kemampuan individu yang resilien tentu tidak tidak lepas dukungan dari faktor internal maupun ekternal. Menjadi individu yang resilien tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, subjek mendapatkan dukungan baik dari keluarga, teman- teman ataupun kekuatan dari diri sendiri karena adanya dukungan dari orang terdekat yang mengetahui permasalahan yang menimpanya bisa membuat subjek bangkit dari masa keterpurukan. Keyakinan yang kuat dari dalam diri individu juga berperan

penting dalam proses resiliensi setelah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran serta kemampuan untuk menganalisa dan menyelesaikan masalah juga dapat membantu subjek mengatasi trauma yang dialaminya. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Grotberg (Desmita, 2006) terdapat tiga sumber yang mempengaruhi yaitu I have, I am, dan I can, Ketiga faktor ini saling berkaitan dalam menentukan resiliensi seseorang.

# DAFTAR PUSTAKA

Adaptasi, K., Melalui, P., Intan, R.,

Mir’atannisa, M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, *3*(2), 70–76. <http://journal.umtas.ac.id/index.ph> p/innovative\_counseling

Astutik, J., & Puji Laksono, S. (2016).

Kekerasan Gender Dalam Berpacaran Di Kalangan Mahasiswa - GENDER ABUSE ON DATING OF UNIVERSITY

STUDENTS (Case Study in Malang). *Jurnal Perempuan Dan Anak*, *1*(1). https://doi.org/10.22219/jpa.v1i1.2 747

Bogdan dan Taylor. 2012. Prosedur Penelitian. Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif. (him. 4) Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik Indonesia. (6 Maret 2023). Proporsi Perempuan Dewasa Dan Anak Perempuan (Umur 15-64 Tahun) Mengalami Kekerasan (Fisik, Seksual, Atau Emosional) Oleh Pasangan Atau Mantan Pasangan Dalam 12 Bulan Terakhir

Evendi, I. (2018). Storm Andstress Period ). *Neo Societal*, *3*(2), 389–

399.

Fuadi, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *PSIKOISLAMIKA: Jurnal*

*Psikologi Dan Psikologi Islam*, *8*(2), 191–208. [http://ejournal.uin-](http://ejournal.uin-/) malang.ac.id/index.php/psiko/artic le/view/1553

Harnoko. B. Rudi. (2010). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Mawaza*, *2*, 181–188.

Jember, N. K. H. A. S. Resiliensi Psikologis Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Da-lam Berpacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Islam.

Komnas Perempuan. (2023).

Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*. https://komnasperempuan.go.id/si aran-pers-detail/catahu-2020- komnas-perempuan-lembar-fakta- dan-poin-kunci-5-maret-2021

Pratiwi, A., & P, A. S. (2020).

Gambaran Acceptance of Dating Violence Pada Dewasa Awal Yang Menjadi Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Manasa*, *9*(2), 63–75.

https://doi.org/10.25170/manasa.v 9i2.1965

Purnomo, F. H. (2017). *THE EFFECT OF ATTACHMENT STYLE AND RELIGIOUSITY TOWARD DATING VIOLENCE AMONG*

*ADOLESCENT teman sebaya . Remaja dituntut untuk menjalin hubungan pertemanan yang sehat dengan tujuan untuk lebih mengenal dan mengidentifikasi calon pendamping melakukan aktivit*. *2*, 217–230.

Sari, I. P. (2018). dalam relasi pacaran.

Perempuan korban cenderung menjadi makhluk irasional dengan mempertahankan relasi pacarannya dengan pertimbangan keuntungan berupa terhindar dari. *Jurnal Dimensia*, *7*(1), 64–85.

Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *07*(02), 59–

76.

Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008).

Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, *1*(2), 59–72.

Suci Rahayu, T., & Qodariah, S. (2019). Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran di Komunitas X Kota Bandung.

*Prosiding Psikolog*, *5*(1), 241–

245.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV

Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alphabet.